

Kerajaan Allah sebagai Marturia: Relevansi Ajaran Paulus bagi Masyarakat Batak

Frischa Nofrianti^{1*}, Helma Siregar², Johanes Panjaitan³

¹⁻³Prodi Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia
Email: frischanofrianti26@gmail.com¹, helmamisyachristiani@gmail.com², johannesgbpanjaitan@gmail.com³

Korespondensi penulis: frischanofrianti26@gmail.com*

Abstract. *This study aims to examine the relevance of Paul's teachings on the Kingdom of God in the context of marturia (testimony) for the Batak community. In Paul's teachings, the Kingdom of God is not only understood as an eschatological dimension, but also as a calling for every person to live as a Witness of Christ in the midst of the world. This teaching invites Christians to live in love, justice, and hope based on the values of the Kingdom of God. For the Batak community, which has a strong social and cultural tradition, Paul's teachings on the Kingdom of God have great potential to be applied in their daily lives. This study reveals how the teachings on the Kingdom of God can have a positive impact on the formation of authentic marturia in the midst of Batak socio-cultural life. By combining the principles of Paul's teachings and Batak cultural values, this study shows that the teachings are not only relevant for spiritual life, but also for the development of a more just and prosperous society, in accordance with the principles of the Kingdom of God.*

Keywords: Batak Society, Kingdom of God, Marturia, Paul's Teachings, Social Culture.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi ajaran Paulus tentang Kerajaan Allah dalam konteks marturia (kesaksian) bagi masyarakat Batak. Dalam ajaran Paulus, Kerajaan Allah bukan hanya dipahami sebagai suatu dimensi eskatologis, tetapi juga sebagai panggilan bagi setiap umat untuk hidup sebagai saksi Kristus di tengah dunia. Ajaran ini mengajak umat Kristen untuk hidup dalam kasih, keadilan, dan pengharapan yang berakar pada nilai-nilai Kerajaan Allah. Bagi masyarakat Batak, yang memiliki tradisi sosial dan budaya yang kuat, ajaran Paulus tentang Kerajaan Allah memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana ajaran tentang Kerajaan Allah dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan marturia yang autentik di tengah kehidupan sosial budaya Batak. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip ajaran Paulus dan nilai-nilai budaya Batak, penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran tersebut tidak hanya relevan untuk kehidupan rohani, tetapi juga untuk pengembangan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera, sesuai dengan prinsip-prinsip Kerajaan Allah.

Kata Kunci: Masyarakat Batak, Kerajaan Allah, Marturia, Ajaran Paulus, Budaya Sosial.

1. PENDAHULUAN

Konsep Kerajaan Allah merupakan inti ajaran Yesus yang menggambarkan pemerintahan Tuhan atas dunia dan umat-Nya. Meskipun tema ini lebih menonjol dalam pengajaran Yesus, Paulus juga mengangkat gagasan Kerajaan Allah dalam surat-suratnya. Dalam perspektif Paulus, Kerajaan Allah bukanlah suatu entitas politis atau sistem aturan lahiriah, tetapi suatu realitas spiritual yang terwujud dalam kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita dalam Roh Kudus (Roma 14:17). Ia menegaskan bahwa Kerajaan Allah tidak hanya berkaitan dengan masa depan, tetapi juga sedang berlangsung di dalam kehidupan orang

percaya (Kolose 1:13-14). Namun, Paulus juga menekankan bahwa hanya mereka yang hidup dalam kekudusan yang dapat mewarisi Kerajaan ini (1 Korintus 6:9-10; Galatia 5:21).¹

Salah satu aspek penting dalam pewartaan Kerajaan Allah adalah **Marturia**, yang berarti kesaksian atau pemberitaan. Yesus datang dengan membawa berita tentang Kerajaan Allah dan mengajarkan bahwa kehadiran-Nya menandai kedatangan Kerajaan itu (Matius 4:17; Lukas 11:20). Pengajaran-Nya tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga berdampak sosial, menuntut perubahan dalam struktur kehidupan masyarakat. Gereja, sebagai perpanjangan misi Kristus, memiliki tanggung jawab untuk mewartakan Kerajaan Allah melalui tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai-Nya dalam kehidupan sosial.²

Dalam konteks masyarakat Batak, nilai-nilai Kristiani telah berakulturasi dengan budaya setempat, menciptakan suatu identitas unik yang menggabungkan iman dengan tradisi. Struktur sosial masyarakat Batak yang berpusat pada Dalihan Na Tolu mengedepankan nilai-nilai gotong royong, keadilan, dan tanggung jawab sosial, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Kerajaan Allah. Oleh karena itu, pengajaran Paulus tentang Kerajaan Allah dapat memberikan wawasan baru bagi masyarakat Batak dalam membangun kehidupan sosial, budaya, dan spiritual yang lebih berlandaskan nilai-nilai Kristiani.³

Makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara ajaran Paulus tentang Kerajaan Allah dan *Marturia* dengan konteks masyarakat Batak. Dengan memahami bagaimana ajaran ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan umat Kristen, khususnya di kalangan masyarakat Batak, dapat lebih menyadari peran mereka dalam mewartakan Kerajaan Allah melalui sikap hidup dan tindakan nyata yang mencerminkan kasih dan keadilan Kristus.

2. METODE PENELITIAN

Makalah ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologis dan sosiokultural. Pendekatan teologis dilakukan dengan menganalisis ayat-ayat Alkitab yang membahas ajaran Paulus tentang Kerajaan Allah dan *Marturia*. Sementara itu, pendekatan sosiokultural bertujuan untuk memahami bagaimana ajaran Paulus dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat Batak.

¹ D Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), https://books.google.co.id/books?id=PCpQd5_40KsC.

² George Eldon Ladd, *Injil Kerajaan* (Yayasan Penerbit Gandum Mas, n.d.), <https://books.google.co.id/books?id=eA8AEAAAQBAJ>.

³ Landong Sihombing, Putri Sihite, and Raja Pangihutan Sitompul, "Kekristenan Dan Budaya Batak : Sinergi Antara Iman Dan Tradisi Sudah Memiliki Pemahaman Spiritual Tersendiri . Proses Ini Menuntut Adanya Dialog Antara Iman" 1, no. 4 (2024): 191–96.

Data dikumpulkan melalui studi literatur, berasal dari buku, jurnal, dan artikel yang secara khusus membahas topik ini. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-kritis agar dapat memahami keterkaitan antara ajaran Paulus dan budaya Batak dalam pewartaan Kerajaan Allah.

3. PEMBAHASAN

Kerajaan Allah dan Marturia dalam Ajaran Paulus

1. DEFENISI KERAJAAN ALLAH DALAM PERJANJIAN BARU

Kerajaan Allah dalam Perjanjian Baru merujuk pada pemerintahan Allah yang berdaulat atas seluruh ciptaan, khususnya dalam karya keselamatan yang diwujudkan melalui Yesus Kristus. Konsep ini menjadi inti pemberitaan Yesus, yang sering mengajarkan bahwa Kerajaan Allah telah dekat dan mengundang manusia untuk bertobat serta percaya kepada Injil (Markus 1:15). Kerajaan ini bukan sekadar wilayah fisik, tetapi suatu realitas spiritual di mana kehendak Allah terlaksana. Dalam Doa Bapa Kami, Yesus mengajarkan murid-murid-Nya untuk berdoa agar Kerajaan Allah datang dan kehendak-Nya terjadi di bumi seperti di surga (Matius 6:10), menunjukkan bahwa Kerajaan Allah adalah perwujudan sempurna dari rencana Allah bagi dunia.⁴

Selain sebagai realitas yang sedang berlangsung, Kerajaan Allah juga memiliki dimensi eskatologis, yaitu penggenapan yang sempurna di masa depan. Yesus sering menggunakan perumpamaan untuk menggambarkan bagaimana Kerajaan ini bertumbuh dan berkembang, seperti biji sesawi yang kecil tetapi tumbuh besar, atau ragi yang mengembangkan seluruh adonan (Matius 13:31-33). Hal ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah hadir secara tersembunyi tetapi memiliki dampak besar bagi dunia. Meskipun Kerajaan ini sudah dimulai melalui pelayanan, kematian, dan kebangkitan Yesus, penggenapan akhirnya akan terjadi ketika Kristus datang kembali untuk memulihkan segala sesuatu dan menghakimi dunia (Wahyu 21:1-4).

Dalam kehidupan sehari-hari, Kerajaan Allah juga tercermin dalam cara hidup umat-Nya yang menjalankan nilai-nilai kasih, keadilan, dan perdamaian. Yesus mengajarkan bahwa orang yang rendah hati, miskin di hadapan Allah, serta haus dan lapar akan kebenaran adalah bagian dari Kerajaan ini (Matius 5:3-10). Para pengikut Kristus dipanggil untuk menjadi agen Kerajaan Allah dengan membawa terang dan kasih dalam dunia yang penuh dosa. Oleh karena itu, Kerajaan Allah bukan hanya sesuatu yang menanti di masa depan, tetapi sudah mulai hadir

⁴ Moses Wibowo, "Roh Kudus Dalam Teologi Perjanjian Baru I: Roh Kudus, Agen Misi Allah Yang Kedua Dalam Injil Sinoptik Dan Kisah Para Rasul," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 1, no. 1 (2018): 2621–84.

di dunia ini melalui kehidupan orang-orang yang setia kepada Allah dan menaati perintah-Nya.⁵

2. Konsep *Marturia* Dalam Ajaran Paulus

Konsep *Marturia* dalam ajaran Paulus merujuk pada kesaksian iman yang diberikan oleh orang percaya tentang Kristus, baik melalui perkataan maupun tindakan. Paulus menekankan bahwa setiap orang yang telah menerima keselamatan dalam Kristus dipanggil untuk menjadi saksi Injil. Dalam Roma 1:16, Paulus dengan tegas menyatakan bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, sehingga ia tidak malu untuk memberitakannya. Kesaksian ini bukan hanya tugas para rasul, tetapi juga panggilan bagi seluruh jemaat untuk menyampaikan kebenaran tentang Yesus kepada dunia, bahkan dalam situasi yang penuh tantangan dan penganiayaan.

Selain sebagai pemberitaan Injil, *Marturia* dalam ajaran Paulus juga mencakup kesaksian hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Paulus mengajarkan bahwa hidup orang percaya harus menjadi surat terbuka yang dapat dibaca oleh semua orang (2 Korintus 3:2-3). Ini berarti kesaksian tidak hanya dilakukan dengan kata-kata, tetapi juga dengan perbuatan yang menunjukkan kasih, kebaikan, dan ketekunan dalam iman. Dalam Galatia 5:22-23, Paulus menyebut buah Roh seperti kasih, sukacita, dan damai sejahtera sebagai bukti nyata dari kehidupan yang telah diubah oleh Kristus. Dengan hidup sesuai dengan ajaran Kristus, orang percaya memberikan kesaksian yang kuat kepada dunia tentang kuasa transformasi Injil.⁶

Paulus juga menekankan bahwa *Marturia* sering kali disertai dengan penderitaan dan pengorbanan. Ia sendiri mengalami banyak tantangan, seperti penganiayaan, pemenjaraan, dan bahkan ancaman kematian karena memberitakan Injil (2 Korintus 11:23-28). Namun, ia tetap setia karena menyadari bahwa penderitaan demi Kristus adalah bagian dari panggilan menjadi saksi-Nya. Dalam 2 Timotius 4:7, Paulus menyatakan bahwa ia telah mengakhiri pertandingan dengan baik dan tetap memegang iman, menegaskan bahwa kesaksian sejati membutuhkan ketekunan hingga akhir. Dengan demikian, *Marturia* dalam ajaran Paulus bukan hanya tentang berbicara tentang Kristus, tetapi juga hidup dalam kesetiaan, bahkan di tengah tantangan, sebagai bukti nyata dari kuasa Injil yang mengubah hidup.

⁵ Robi Panggarra, "Kerajaan Allah Menurut Injil-Injil Sinoptik," *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2013): 109–28.

⁶ Esra Zos Samosir, Yunardi Kristian Zega, and Talizaro Tafonao, "Strategi Berapologetika Kristen Untuk Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia," *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif)* 1, no. 2 (2022): 203–20, <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v1i2.21>.

3. Tantangan dan Panggilan sebagai Saksi Kristus

HSH Menjadi saksi Kristus merupakan panggilan mulia bagi setiap orang percaya, tetapi juga penuh dengan tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perlawanan dari dunia, baik dalam bentuk penganiayaan, diskriminasi, maupun penolakan terhadap Injil. Yesus sendiri telah memperingatkan bahwa para pengikut-Nya akan mengalami kebencian dari dunia karena mereka tidak berasal dari dunia ini (Yohanes 15:18-19). Dalam sejarah gereja, banyak orang percaya yang harus menghadapi penganiayaan karena iman mereka, seperti yang dialami oleh para rasul dan Paulus yang dipenjarakan serta dianiaya karena memberitakan Injil (2 Korintus 11:23-27). Hingga saat ini, tantangan bagi saksi Kristus masih ada, baik dalam bentuk tekanan sosial, budaya, maupun hukum di berbagai negara.

Selain tantangan eksternal, ada juga tantangan internal dalam diri orang percaya, seperti ketakutan, keraguan, dan godaan duniawi. Tidak semua orang merasa siap atau berani untuk bersaksi tentang Kristus karena takut ditolak atau dihakimi. Paulus menasihati Timotius agar tidak malu bersaksi tentang Tuhan, tetapi dengan keberanian mengambil bagian dalam penderitaan karena Injil (2 Timotius 1:8). Godaan dunia seperti materialisme, kenyamanan, dan kompromi dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan firman Tuhan juga dapat menghambat kesaksian seseorang. Oleh karena itu, saksi Kristus harus memiliki iman yang teguh dan ketergantungan penuh pada kuasa Roh Kudus untuk tetap setia dalam panggilannya.

Meskipun ada banyak tantangan, panggilan sebagai saksi Kristus tetap harus dijalankan dengan keberanian dan kesetiaan. Yesus memberi Amanat Agung kepada murid-murid-Nya untuk pergi dan memberitakan Injil kepada segala bangsa (Matius 28:19-20). Panggilan ini bukan hanya untuk para rasul atau pemimpin gereja, tetapi bagi setiap orang percaya. Dalam Kisah Para Rasul 1:8, Yesus berjanji bahwa Roh Kudus akan memberi kuasa kepada murid-murid-Nya untuk menjadi saksi-Nya hingga ke ujung bumi. Oleh karena itu, setiap orang percaya dipanggil untuk bersaksi melalui perkataan dan perbuatan, menunjukkan kasih Kristus, hidup dalam kebenaran, dan menjadi terang di tengah dunia yang gelap.⁷

Relevansi Ajaran Paulus bagi Masyarakat Batak.

1. Nilai-Nilai Budaya Batak yang Sejalan dengan Marturia

Marturia, dalam konteks Kristen, merujuk pada kesaksian dan hidup sesuai dengan keyakinan. Nilai-nilai budaya Batak, dengan dasar filosofi Dalihan Na Tolu, memiliki kesamaan dengan konsep Marturia dalam hal menekankan pentingnya hubungan antar manusia, tanggung jawab moral, dan integritas. Salah satu nilai budaya Batak yang sejalan

⁷ Hironimus Edison and Edison R L Tinambunan, "IMAM PELAYAN SABDA: PERSPEKTIF SPIRITUALITAS IMAMAT (IMAM SEBAGAI PELAYAN DALAM TANTANGAN PASTORAL DI KEUSKUPAN TIMIKA)," in *Forum*, vol. 49, 2020, 92–104.

dengan Marturia adalah kejujuran dan integritas. Orang Batak sangat menghargai kejujuran dan konsistensi antara kata dan perbuatan. Hal ini sejalan dengan prinsip Marturia yang menekankan pada hidup yang jujur dan berintegritas, menjadi teladan bagi orang lain. Nilai budaya Batak lainnya yang sejalan dengan Marturia adalah hormat kepada orang tua dan leluhur. Dalihan Na Tolu menekankan pentingnya menghormati orang tua dan leluhur, yang menjadi dasar bagi hubungan sosial yang harmonis. Hal ini sejalan dengan ajaran Kristen yang mengajarkan untuk menghormati orang tua dan orang yang lebih tua, sebagai wujud kasih dan kepedulian. Selain itu, kesetiaan dan komitmen terhadap keluarga, marga, dan komunitas merupakan nilai budaya Batak yang juga sejalan dengan Marturia. Dalihan Na Tolu menekankan pada pentingnya menjaga hubungan yang kuat dan saling mendukung dalam keluarga dan komunitas. Hal ini sejalan dengan prinsip Marturia yang menekankan pada pentingnya komitmen dan kesetiaan kepada Tuhan dan sesama. Nilai-nilai budaya Batak seperti kejujuran, hormat kepada orang tua, kesetiaan, dan kerja keras sejalan dengan prinsip Marturia yang menekankan pada kesaksian dan hidup sesuai dengan keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Batak memiliki nilai-nilai yang kuat dan berakar pada prinsip-prinsip moral yang universal.⁸

a. Dalihan Na Tolu dan konsep kesaksian iman.

Dalihan Na Tolu, sebuah filosofi sosial-budaya Batak, dan konsep kesaksian iman dalam ajaran Kristen, meskipun berasal dari konteks yang berbeda, memiliki kesamaan mendasar dalam menekankan pentingnya hubungan manusia dan tanggung jawab moral. Dalihan Na Tolu, yang berarti "tungku berkaki tiga," menggambarkan tiga pilar penting dalam hubungan sosial Batak: Hula-Hula (pihak perempuan), Boru (pihak wanita), dan Dongan Tubu (pihak laki-laki). Ketiganya saling melengkapi dan bergantung untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam masyarakat. Konsep kesaksian iman dalam ajaran Kristen menekankan pada pentingnya hidup sesuai dengan keyakinan dan menjadi teladan bagi orang lain. Ini berarti menunjukkan kasih dan pelayanan kepada sesama melalui tindakan nyata. Sama seperti Dalihan Na Tolu yang menekankan pada hubungan saling bergantung dan keseimbangan, kesaksian iman juga mendorong individu untuk melihat dirinya sebagai bagian dari komunitas yang saling mendukung dan bertanggung jawab. Kedua konsep ini, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya hubungan antar manusia, saling menghormati, dan tanggung jawab moral. Dalihan Na Tolu, dengan fokus pada keseimbangan dan keharmonisan dalam hubungan sosial, memberikan

⁸ Taqwa Hariguna et al., "Transformasi Hukum Islam Dan Dampak Sosial Bagi Generasi Z," *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi Dan Sosial* 1, no. 1 (2021): 75–84.

dasar kuat untuk menjalankan prinsip kesaksian iman. Dalam hal ini, orang Kristen Batak dapat menemukan inspirasi dalam Dalihan Na Tolu untuk mewujudkan kasih dan pelayanan kepada sesama, mencerminkan nilai-nilai moral yang universal dan menjadi teladan bagi orang di sekitarnya.⁹

b. Gotong royong dan pelayanan kasih dalam ajaran Kristen

Gotong royong dan pelayanan kasih merupakan dua konsep penting dalam ajaran Kristen yang saling terkait erat. Gotong royong, yang dalam konteks Kristen sering disebut sebagai "melayani sesama", menekankan pada semangat kerja sama dan saling membantu dalam mewujudkan kebaikan bersama. Hal ini sejalan dengan ajaran Yesus yang mengajarkan untuk mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri. Pelayanan kasih, di sisi lain, adalah wujud nyata dari kasih yang dipraktikkan dalam bentuk tindakan konkrit untuk membantu dan meringankan beban orang lain. Ajaran Kristen mengajarkan bahwa kasih bukanlah sekadar perasaan, tetapi tindakan nyata yang diwujudkan dalam bentuk pelayanan. Gotong royong menjadi salah satu cara untuk mewujudkan pelayanan kasih ini. Dalam kehidupan sehari-hari, gotong royong dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti membantu tetangga yang membutuhkan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, atau memberikan dukungan kepada mereka yang sedang mengalami kesulitan. Melalui gotong royong, orang Kristen diajarkan untuk melihat sesama sebagai bagian dari tubuh Kristus, sehingga mereka memiliki tanggung jawab untuk saling menjaga dan membantu. Kasih yang dipraktikkan dalam gotong royong mencerminkan kasih Kristus yang rela berkorban untuk menyelamatkan umat manusia. Dengan demikian, gotong royong dan pelayanan kasih menjadi bukti nyata bahwa ajaran Kristen bukan hanya teori, tetapi juga praktik hidup yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

2. Pemberitaan Injil dan Transformasi Sosial.

Pemberitaan Injil, inti dari ajaran Kristen, bukan hanya sekadar penyampaian pesan rohani, tetapi juga memiliki implikasi nyata dalam transformasi sosial. Ajaran kasih, keadilan, dan persaudaraan yang terkandung dalam Injil mendorong perubahan dalam cara manusia berpikir, bersikap, dan bertindak, sehingga melahirkan masyarakat yang lebih adil, damai, dan bermartabat. Pemberitaan Injil, yang berpusat pada kasih Allah yang universal, menentang segala bentuk ketidakadilan, penindasan, dan eksploitasi. Ajaran Yesus untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri menjadi dasar bagi tindakan nyata untuk membantu mereka yang

⁹ Megawati Manullang, "Inkulturas Dalihan Na Tolu Bentuk Misi Kristen Di Tanah Batak," *Jurnal Teologi Cultivation* 2, no. 1 (2018): 304–24.

¹⁰ Nurliani Siregar et al., "PEMBENTUKAN KARAKTER KRISTIANI DI ERA DIGITAL DENGAN MENGGUNAKAN KOLABORASI ANTARA REMAJA KRISTEN DENGAN REMAJA LINGKUNGAN SETEMPAT DI HKBP TRINITY MANDALA (GOTONG ROYONG)," *Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif* 6, no. 1 (2025).

membutuhkan, memperjuangkan hak-hak yang terpinggirkan, dan membangun masyarakat yang adil. Transformasi sosial yang diilhami oleh Injil tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Gereja, sebagai komunitas orang percaya, memiliki peran penting dalam mempromosikan nilai-nilai Injil dalam kehidupan masyarakat. Melalui berbagai program sosial, pelayanan, dan advokasi, gereja dapat menjadi agen perubahan yang nyata, memperjuangkan keadilan, mendampingi kaum miskin, dan mendorong pembangunan yang berkelanjutan. Pemberitaan Injil dan transformasi sosial bukanlah dua hal yang terpisah, tetapi merupakan perwujudan dari kasih Allah yang menyeluruh. Ketika Injil diwartakan dengan sungguh-sungguh, ia akan melahirkan buah-buah nyata dalam kehidupan masyarakat, membangun dunia yang lebih adil, damai, dan penuh kasih, sesuai dengan kehendak Allah.¹¹

a. Peran gereja dan masyarakat dalam menyebarkan Injil.

Pemberitaan Injil, inti dari ajaran Kristen, bukanlah tugas eksklusif gereja, melainkan tanggung jawab bersama antara gereja dan masyarakat. Gereja, sebagai komunitas orang percaya, memiliki peran vital dalam menyebarkan Injil melalui berbagai bentuk pelayanan dan kegiatan, seperti ibadah, pengajaran, dan pelayanan sosial. Namun, peran masyarakat dalam menyebarkan Injil juga tidak kalah penting. Masyarakat, dengan beragam latar belakang dan keahliannya, dapat menjadi wadah bagi gereja untuk menjangkau orang-orang di luar lingkungan gereja. Melalui interaksi dan kolaborasi yang harmonis, gereja dan masyarakat dapat bekerja sama dalam menyebarkan pesan kasih dan harapan yang terkandung dalam Injil. Gereja dapat berperan sebagai pusat pembelajaran dan pertumbuhan rohani, menyediakan wadah bagi anggota jemaat untuk mendalami ajaran Injil dan mengembangkan karakter Kristiani. Gereja juga dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi masyarakat untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Injil, membangun hubungan yang harmonis, dan melayani sesama. Masyarakat, di sisi lain, dapat menjadi jembatan bagi gereja untuk menjangkau orang-orang yang belum mengenal Injil. Melalui interaksi sehari-hari, masyarakat dapat menunjukkan teladan hidup yang mencerminkan nilai-nilai Injil, sehingga menarik orang lain untuk mengenal lebih jauh tentang ajaran Kristen. Kemitraan antara gereja dan masyarakat dalam menyebarkan Injil merupakan sebuah kekuatan yang mampu mentransformasi kehidupan individu dan masyarakat. Dengan bekerja sama, gereja dan masyarakat dapat

¹¹ Misna Magala, "DAMPAK INJIL TERHADAP TRANSFORMASI SPRITUAL DAN SOSIAL PADA MASA NEW NORMAL," n.d.

menjadi agen perubahan yang nyata, membangun dunia yang lebih adil, damai, dan penuh kasih, sesuai dengan kehendak Allah.¹²

b. Panggilan menjadi Hagios (orang kudus) di tengah adat dan tradisi.

Ajaran Kristen memanggil setiap orang percaya untuk menjadi Hagios, orang kudus, yang berarti hidup kudus dan berfokus pada kehendak Allah. Namun, panggilan ini seringkali dihadapkan pada realitas adat dan tradisi yang melekat dalam budaya masyarakat. Terkadang, nilai-nilai adat dan tradisi dapat bertentangan atau bahkan menghalangi panggilan untuk hidup kudus. Tantangannya terletak pada bagaimana menyeimbangkan nilai-nilai adat dan tradisi dengan ajaran Injil tanpa mengabaikan salah satunya. Adat dan tradisi, meskipun terkadang memiliki nilai positif, dapat menjadi jebakan jika tidak diuji dan disaring dengan hati-hati melalui lensa Injil. Terkadang, tradisi yang telah turun temurun dapat mengandung unsur-unsur paganisme atau ketidakadilan yang bertentangan dengan ajaran Kristus. Di sisi lain, adat dan tradisi juga dapat menjadi jembatan bagi Injil untuk masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Dengan memahami dan menghargai nilai-nilai budaya, orang Kristen dapat membangun jembatan komunikasi yang efektif dengan masyarakat di sekitarnya, sehingga dapat menjangkau mereka dengan pesan kasih dan kebenaran Injil. Panggilan menjadi Hagios di tengah adat dan tradisi merupakan sebuah kesempatan untuk menunjukkan kasih Kristus dan menjadi garam dan terang bagi dunia. Orang Kristen dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, dengan tetap menghormati nilai-nilai budaya, tetapi juga berani untuk menguji dan mengubah tradisi yang bertentangan dengan ajaran Injil. Melalui kehidupan kudus yang tercermin dalam tindakan dan perilaku, orang Kristen dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat dan menjadi teladan bagi generasi mendatang.¹³

3. Tantangan dalam Menjalankan Marturia di Konteks Budaya

Marturia, yang berarti kesaksian dan hidup sesuai dengan keyakinan, merupakan panggilan bagi setiap orang Kristen. Namun, menjalankan Marturia di tengah keragaman budaya dan nilai-nilai yang melekat di dalamnya menghadirkan tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah menyeimbangkan nilai-nilai budaya dengan ajaran Injil. Budaya, dengan beragam tradisi dan kebiasaan, terkadang mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Kristiani. Sebagai contoh, tradisi tertentu mungkin menekankan pada nilai-nilai materialistik atau ritual-ritual yang tidak sesuai dengan ajaran Injil. Tantangan

¹² Albert Haans and Victor Deak, "Peran Gereja Dalam Menggerakkan Jemaat Menuntaskan Penyelenggaraan Amanat Agung Tuhan Yesus," *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 3 (2022): 140–56.

¹³ Herman Lesmana and Robi Panggarra, "Makna Bait Allah Dalam 1 Korintus 3: 16-17 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 12, no. 1 (2014): 128–56.

lainnya adalah menghindari sinkretisme, yaitu penggabungan ajaran Kristen dengan kepercayaan atau praktik budaya lain. Sinkretisme dapat mengaburkan makna Injil dan mengarah pada penyimpangan dari kebenaran. Selain itu, menjalankan Marturia di tengah budaya yang berbeda juga menghadirkan tantangan dalam hal komunikasi dan pemahaman. Perbedaan bahasa, nilai, dan cara berpikir dapat menjadi penghalang dalam menyampaikan pesan Injil secara efektif. Meskipun ada tantangan, menjalankan Marturia di tengah budaya juga merupakan kesempatan untuk menunjukkan kasih Kristus dan menjadi garam dan terang bagi dunia. Dengan memahami budaya dan nilai-nilai yang melekat di dalamnya, orang Kristen dapat membangun jembatan komunikasi yang efektif dan menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat.¹⁴

Sinkretisme budaya dan iman Kristen

Sinkretisme, dalam konteks agama, merujuk pada penggabungan atau pencampuran ajaran agama dengan kepercayaan atau praktik budaya lain. Fenomena ini sering terjadi ketika suatu agama baru masuk ke dalam suatu budaya yang memiliki tradisi dan keyakinan yang berbeda. Dalam konteks Kristen, sinkretisme budaya dapat terjadi ketika orang Kristen mencoba untuk memadukan ajaran Injil dengan kepercayaan atau praktik budaya lokal, yang terkadang bertentangan dengan prinsip-prinsip fundamental dalam ajaran Kristen.

Sinkretisme budaya dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti penggabungan ritual atau simbol agama dengan tradisi budaya lokal, penafsiran ajaran Injil berdasarkan nilai-nilai budaya yang berbeda, atau perpaduan antara praktik spiritual Kristen dengan kepercayaan tradisional. Meskipun niat awal mungkin baik, yaitu untuk mempermudah penerimaan Injil dalam suatu budaya, sinkretisme dapat mengaburkan makna ajaran Injil dan mengarah pada penyimpangan dari kebenaran. Salah satu bahaya sinkretisme adalah melemahkan esensi pesan Injil. Ketika ajaran Injil dipadukan dengan kepercayaan atau praktik budaya yang berbeda, makna asli dari pesan kasih, pengorbanan, dan keselamatan melalui Kristus dapat menjadi kabur. Selain itu, sinkretisme dapat menimbulkan kebingungan dan pertentangan di antara orang percaya, karena muncul perbedaan penafsiran dan praktik keagamaan. Untuk menghindari sinkretisme, orang Kristen perlu menguji setiap tradisi budaya melalui lensa Injil. Tradisi yang selaras dengan ajaran Injil dapat dipertahankan, sementara tradisi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Kristiani perlu dihindari. Keberanian untuk membedakan

¹⁴ Fiany Priska Kasedu, "Keniscayaan Fenomena Sinkretis Dalam Aktivitas Misioner Gereja," *Jurnal Pendidikan Kristen Dan Ilmu Teologi Marturia* 5, no. 1 (2023): 61–80.

antara kebenaran Injil dengan nilai-nilai budaya yang berbeda merupakan kunci untuk menjaga kemurnian iman dan menjalankan Marturia dengan benar.¹⁵

Peran gereja dalam mendidik generasi muda untuk menjadi saksi Kristus

Gereja, sebagai komunitas orang percaya, memiliki peran penting dalam mendidik generasi muda untuk menjadi saksi Kristus. Generasi muda, dengan semangat dan antusiasmenya, memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dan menyebarkan pesan kasih dan kebenaran Injil di tengah masyarakat. Gereja, melalui berbagai program dan kegiatan, dapat membekali generasi muda dengan pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi saksi Kristus yang efektif.

Peran gereja dalam mendidik generasi muda untuk menjadi saksi Kristus meliputi:

- Menanamkan dasar iman yang kuat: Gereja perlu memberikan pengajaran yang mendalam tentang ajaran Injil, sehingga generasi muda memahami dasar-dasar iman Kristen dan memiliki landasan yang kuat untuk menjalankan hidup sebagai pengikut Kristus. Hal ini dapat dilakukan melalui kelas Alkitab, kegiatan rohani, dan bimbingan rohani.
- Memupuk karakter Kristiani: Gereja perlu memupuk karakter Kristiani di dalam diri generasi muda, seperti kasih, kerendahan hati, integritas, dan pelayanan. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan sosial, pelayanan kepada sesama, dan pelatihan kepemimpinan.
- Mendorong keterlibatan aktif: Gereja perlu mendorong generasi muda untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan gereja, seperti pelayanan musik, pelayanan anak, dan kegiatan sosial. Melalui keterlibatan aktif, generasi muda dapat mengembangkan bakat dan potensi mereka untuk menjadi saksi Kristus yang efektif.
- Membekali dengan keterampilan: Gereja perlu membekali generasi muda dengan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan pelayanan, sehingga mereka dapat menyampaikan pesan Injil dengan efektif dan menjadi teladan bagi orang lain. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan, seminar, dan program mentoring.
- Gereja memiliki tanggung jawab besar untuk mempersiapkan generasi muda untuk menjadi saksi Kristus yang berpengetahuan, berkarakter, dan bersemangat. Dengan mendidik generasi muda secara holistik, gereja dapat memastikan bahwa pesan Injil

¹⁵ Yesri Talan, "Mengkaji Bahaya Sinkretisme Dalam Konteks Gereja," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 43–54.

terus diwartakan dan generasi mendatang dapat menjadi agen perubahan positif di tengah masyarakat.¹⁶

4. KESIMPULAN

Makalah ini mengkaji relevansi ajaran Paulus tentang Kerajaan Allah dan Marturia dalam konteks masyarakat Batak. Paulus menekankan bahwa Kerajaan Allah bukanlah entitas politis, tetapi realitas spiritual yang diwujudkan dalam kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita dalam Roh Kudus. Marturia, sebagai bentuk kesaksian iman, tidak hanya mencakup pemberitaan Injil melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang mencerminkan kasih dan keadilan Kristus. Dalam budaya Batak, konsep *Dalihan Na Tolu* yang menekankan keseimbangan sosial, gotong royong, serta penghormatan kepada orang tua memiliki keselarasan dengan prinsip-prinsip Marturia. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiaan, dan komitmen sosial yang kuat dapat menjadi sarana untuk mewujudkan ajaran Paulus dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, menjalankan Marturia dalam konteks budaya Batak juga menghadapi tantangan, terutama dalam menghindari sinkretisme, yaitu pencampuran ajaran Kristen dengan kepercayaan atau praktik budaya yang bertentangan dengan Injil. Oleh karena itu, penting bagi orang percaya untuk tetap berpegang teguh pada ajaran Alkitab, sekaligus menghargai aspek budaya yang selaras dengan nilai-nilai Kristen. Gereja memiliki peran strategis dalam mendidik generasi muda agar menjadi saksi Kristus yang efektif, melalui pengajaran, pembinaan karakter, serta pemberdayaan dalam pelayanan. Dengan demikian, ajaran Paulus tentang Kerajaan Allah dapat diterapkan secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat Batak, sehingga menghasilkan transformasi sosial dan spiritual yang selaras dengan kehendak Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Edison, H., & Tinambunan, E. R. L. (2020). Imam Pelayan Sabda: Perspektif spiritualitas imamat (Imam sebagai pelayan dalam tantangan pastoral di Keuskupan Timika). *Forum*, 49, 92–104.
- Guthrie, D. (2008). *Teologi Perjanjian Baru* 2. BPK Gunung Mulia.
https://books.google.co.id/books?id=PCpQd5_40KsC
- Haans, A., & Deak, V. (2022). Peran gereja dalam menggerakkan jemaat menuntaskan penyelenggaraan amanat agung Tuhan Yesus. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(3), 140–156.

¹⁶ Elfiance Sholla, “Peran Gereja Dalam Menumbuhkan Pelayanan Remaja Untuk Memajukan Masa Depan Gereja,” 2020.

- Hariguna, T., Supriyanti, D., Yusup, M., & Nabila, E. A. (2021). Transformasi hukum Islam dan dampak sosial bagi generasi Z. *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi Dan Sosial*, 1(1), 75–84.
- Kasedu, F. P. (2023). Keniscayaan fenomena sinkretis dalam aktivitas misioner gereja. *Jurnal Pendidikan Kristen Dan Ilmu Teologi Marturia*, 5(1), 61–80.
- Ladd, G. E. (n.d.). *Injil Kerajaan*. Yayasan Penerbit Gandum Mas. <https://books.google.co.id/books?id=eA8AEAAAQBAJ>
- Lesmana, H., & Panggarra, R. (2014). Makna bait Allah dalam 1 Korintus 3: 16-17 dan implikasinya bagi orang percaya masa kini. *Jurnal Jaffray*, 12(1), 128–156.
- Magala, M. (n.d.). Dampak Injil terhadap transformasi spiritual dan sosial pada masa new normal.
- Manullang, M. (2018). Inkulturasi dalihan na tolu bentuk misi Kristen di tanah Batak. *Jurnal Teologi Cultivation*, 2(1), 304–324.
- Panggarra, R. (2013). Kerajaan Allah menurut Injil-Injil Sinoptik. *Jurnal Jaffray*, 11(1), 109–128.
- Samosir, E. Z., Zega, Y. K., & Tafonao, T. (2022). Strategi berapologetika Kristen untuk menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia. *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif)*, 1(2), 203–220. <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v1i2.21>
- Sholla, E. (2020). Peran gereja dalam menumbuhkan pelayanan remaja untuk memajukan masa depan gereja.
- Sihombing, L., Sihite, P., & Sitompul, R. P. (2024). Kekristenan dan budaya Batak: Sinergi antara iman dan tradisi sudah memiliki pemahaman spiritual tersendiri. *Proses ini menuntut adanya dialog antara iman*, 1(4), 191–196.
- Siregar, N., Damanik, T., Simanjuntak, G., & Simanjuntak, S. (2025). Pembentukan karakter kristiani di era digital dengan menggunakan kolaborasi antara remaja Kristen dengan remaja lingkungan setempat di HKBP Trinita Mandala (Gotong Royong). *Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif*, 6(1).
- Talan, Y. (2019). Mengkaji bahaya sinkretisme dalam konteks gereja. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 43–54.
- Wibowo, M. (2018). Roh Kudus dalam teologi Perjanjian Baru I: Roh Kudus, agen misi Allah yang kedua dalam Injil Sinoptik dan Kisah Para Rasul. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 1(1), 2621–2684.